

PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI DI PESISIR KOTA AGUNG

Nopiana^{*)}, Asih Budi Kurniawati², Suryadi

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung, 35145, Indonesia

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lampung, 35145, Indonesia

³ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Metro, 34112, Indonesia

^{*)}nopiana1201@fkip.unila.ac.id

Submitted: 8-09-2022

Accepted : 10-10-2022

Published: 12-11-2022

Abstract. Early Childhood Social Behavior in Kota Agung Coastal Area. This study aims to determine the form of social behavior of early childhood in the Coastal City of Agung, Tanggamus, Lampung Province. There are four sub-focus of this research, namely (1) the form of teaching social behavior, (2) the process of cultivating social behavior, (3) supporting factors, and (4) inhibiting factors of children's social behavior. This research method uses ethnographic qualitative. The research subjects were children aged 5-6 years. The findings of the study are (1) the teachings of the social behavior of the Kota Agung coastal community, namely: Religion as a role model that must be obeyed, helping each other, feeling what other people feel, working together, and not taking other people's property. (2) The process of cultivating the development of social behavior is by exemplifying empathetic behavior in the classroom, giving appreciation to children who have a generous attitude, cultivating the talents of children and parents by setting examples of good behavior, caring for others in need, fostering a sense of kinship with visiting relatives' homes, applying cultural teachings in the neighborhood (3) Factors supporting early childhood social behavior are applying school rules that apply to shape children's social behavior, storytelling using various media, the existence of facilities and infrastructure to improve social behavior, cooperation good parents and teachers, providing opportunities for children to carry out social play activities with their peers, as well as having a proper playground for children, (4) Inhibiting factors are lack of social support from family, cannot accept other people in playing, wants to win se self-esteem, lack of discipline and lack of confidence.

Keywords: *Social behavior, coastal, early childhood*

Abstrak. Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Pesisir Kota Agung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku sosial anak usia dini di Pesisir Kota Agung, Tanggamus Provinsi Lampung. Ada empat subfokus dari penelitian ini yaitu (1) bentuk ajaran perilaku sosial, (2) proses penanaman perilaku sosial, (3) faktor pendukung dan (4) faktor penghambat perilaku sosial anak. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif etnografi. Subjek penelitian anak usia 5-6 tahun. Hasil temuan penelitian adalah (1) ajaran perilaku sosial masyarakat pesisir Kota Agung yaitu: Agama sebagai panutan yang harus dipatuhi, saling tolong menolong dengan sesama, turut merasakan apa yang orang lain rasakan, saling bekerja sama dan tidak mengambil milik orang lain. (2) Proses penanaman pengembangan perilaku sosial yaitu dengan mencontohkan perilaku empati di ruangan kelas, memberikan apresiasi terhadap anak yang memiliki sikap dermawan, menumbuhkan bakat yang dimiliki anak dan orangtua memberikan contoh perilaku yang baik, peduli kepada orang lain yang membutuhkan, menumbuhkan rasa kekeluargaan dengan mengunjungi rumah saudara, menerapkan ajaran budaya di lingkungan tempat tinggal (3) Faktor pendukung perilaku sosial anak usia dini adalah dengan menerapkan aturan sekolah yang berlaku dapat membentuk perilaku sosial anak, mendongeng dengan menggunakan berbagai media, adanya sarana dan prasarana untuk meningkatkan perilaku sosial, kerjasama yang baik orangtua dengan guru, memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan kegiatan bermain sosial dengan teman sebayanya, serta adanya tempat bermain yang layak untuk anak, (4) Faktor penghambat adalah kurang dukungan sosial dari keluarga, tidak bisa menerima orang lain dalam bermain, ingin menang sendiri, kurang disiplin dan tidak percaya diri.

Kata kunci: *Perilaku sosial, pesisir, anak usia dini*

PENDAHULUAN

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan diperairan umum. Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri yang pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain ini disebut nelayan perorangan. Sumberdaya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah, kemampuan manajemen yang terbatas.

Anak-anak dari etnis minoritas sering saja menjumpai bahwa harapan dan pengalaman yang diperoleh di sekolah sangatlah berlainan dengan yang dijumpai di lingkungan. Setiap kelompok sosial mempunyai harapan perilaku yang berbeda pada anak. Akibatnya, hal ini mungkin akan membuat jenis perilaku yang dipelajari anak dari lingkungan tempat ia tinggal akan menjadi lebih beragam. Kecenderungan saat ini, anak-anak banyak menghabiskan waktu dengan menonton acara televisi, menonton film-film anak dalam DVD dan bermain games dalam media teknologi. Bagi sebagian orang tua yang terpenting adalah anaknya nyaman serta aman untuk duduk dan diam di rumah. Sehingga pada akhirnya anak menjadi asing ketika bertemu dengan anak seusianya saat keluar rumah atau pun saat memulai sekolahnya.

Kenyataannya anak usia 5-6 tahun di pesisir Kota Agung memiliki rasa kepedulian yaitu membantu orang lain atau orangtua mereka. Saat pulang sekolah mereka ikut membantu orang tua mencari ikan di laut, ikut membantu nelayan, terkadang di pinggir pantai menyelam mencari kepiting tanpa ada paksaan dari orang tua mereka. Tidak ada batasan bermain, sehingga dapat bermain sampai puas dengan teman sebaya. Tetapi biasanya mereka lebih mendahulukan membantu orang tua baru kemudian bermain dengan teman sebaya.

Berdasarkan paparan diatas, anak usia dini di pesisir Kota Agung terbentuk dengan adanya karakteristik perilaku anak usia dini, proses pengembangan dengan lingkungan baik di sekolah, di rumah maupun dalam lingkungan masyarakat. Faktor penghambat dan pendukung bagi kehidupan nelayan dapat tetap membantu penanaman perilaku sosial yang positif dengan kondisi ekonomi serba pas-pasan bisa menanamkan perilaku sosial yang prososial ini tidaklah mudah, oleh karena itu peneliti tertarik bagaimana masyarakat pesisir bisa membentuk perilaku sosial dengan judul penelitian "*Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Pesisir Kota Agung*" agar perilaku sosial yang positif dan perilaku sosial negatif tergambar sesuai harapan.

Morrison (2012) menyatakan bahwa *Behavior is an individual's action*. Perilaku merupakan tindakan dari individu sendiri. Kemudian menurut (Notoatmodjo, 1983) jika dipandang dari aspek biologis perilaku adalah *suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bisa dilihat sedangkan pada manusia adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, bicara, menangis, tertawa, membaca dan sebagainya*. Oleh karena itu, semua kegiatan atau aktivitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh orang lain.

Menurut Skinner yaitu bapak perilaku sosial (*Behaviorisme*) dalam (Astuti, 2017; Setyowati, n.d.) menjelaskan bahwa perilaku itu dapat diamati dan determinan lingkungannya. Sehingga, dalam pandangannya Skinner mengungkapkan bahwa pikiran sadar atau tidak sadar, tidak diperlukan untuk menjelaskan perilaku dan perkembangan. Karena menurut Skinner perilaku dan perkembangan dapat diamati dan dipelajari secara langsung melalui lingkungannya.

Menurut Pavlov dalam slavin memperlihatkan bahwa, apabila rangsangan netral sebelumnya dipasangkan dengan rangsangan tanpa pengkondisian rangsangan tersebut menjadi rangsangan pengkondisian dan memperoleh kekuatan untuk mendorong tanggapan yang mirip dengan apa yang dihasilkan rangsangan tanpa pengkondisian tadi. Artinya, perilaku dapat dipengaruhi oleh sesuatu cara pembelajaran diluar kemauan atau terjadi secara refleks. Menurut Bandura proses mengamati dan meniru perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks interaksi timbal balik yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial jenis ini.

Selanjutnya, Vygotsky dalam Morrison (Morrison, 2012) meyakini bahwa perkembangan mental, bahasa dan sosial didukung dan ditingkatkan oleh orang lain lewat interaksi sosial. Salah satu konsep penting Vygotsky adalah zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development /ZPD*) yang didefinisikan sebagai berikut: wilayah perkembangan dimana anak dapat diarahkan untuk berinteraksi dengan mitra yang lebih kompeten atau mampu, baik orang dewasa maupun teman sebaya. Ini adalah perbedaan antara apa yang dicapai anak sendiri dan apa yang dapat ia capai dengan kerjasama dengan orang lain yang lebih kompeten. Zona ini tercipta dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, interaksi sosial juga mempengaruhi perilaku sosial.

Berdasarkan uraian teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat diartikan bahwa perilaku sosial itu merupakan kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan

yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal perilaku yang diterima oleh orang lain. Perilaku sosial terjadi akibat adanya pengaruh dari lingkungan yang distimulus. Karena perilaku juga melibatkan kognisi yang menentukan individu tersebut menerima atau menolak dari lingkungan. Sedangkan anak usia dini dapat menerima pengaruh dari lingkungan baik dalam bekerjasama, kepedulian, berbagi, simpati dan empati.

Guru memberikan kesan positif bagi perkembangan anak-anak. Menurut Erikson dalam (Santrok, 2015) bahwa guru yang baik harus dapat menimbulkan suatu *sense of industry* dan bukan rasa yang rendah diri bagi anak-anak. Hal ini dapat membangun rasa positif (Rochimah & Suryadi, 2018; Rusdiyani et al., 2020; Suryadi et al., 2021). Oleh karena itu disekolah guru bisa memberikan sikap positif, memberikan contoh yang baik dan mengajarkan perilaku prososial pada anak.

Kemudian, Undang-undang no. 14 pasal 7 ayat 1 mengatur tentang sikap profesional guru bahwa: dalam melihat permasalahan pendidikan anak usia dini pasti tidak terlepas dari kualitas guru yang mengajar. Guru yang profesional harus memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh undang-undang dan pemerintah dengan memenuhi empat kompetensi Pendidik PAUD.

Berdasarkan pernyataan diatas, menjelaskan perilaku dan keterampilan. Jadi, pengembangan perilaku anak usia dini mempunyai sifat ingin meniru, ingin berbuat baik, empati, kerjasama dan saling tolong menolong. Sifat tersebut membentuk perilaku prososial yang baik. Bentuk perilaku sosial yang berhasil tampak untuk penyesuaian dan mulai berkembang dalam periode ini. Dalam tahun-tahun pertama masa kanak-kanak bentuk penyesuaian ini belum sedemikian berkembang sehingga belum begitu memungkinkan anak selalu untuk berhasil dalam bergaul dengan teman-temannya. Namun periode ini merupakan tahap perkembangan yang yang kritis karena pada masa inilah dasar sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk.

Peran orang tua mengamati anak dengan guru bisa menjadi rekan pendidikan sesuai porsi mereka. Jika orangtua sepakat dan mulai mengamati dan mencatat perilaku anak mereka dirumah maka mereka akan tahu bagaimana keadaan anak-anak mereka dirumah. Berdasarkan paparan diatas hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam menanamkan perilaku prososial semenjak usia dini adalah dapat memberikan contoh perilaku yang baik saat dirumah, menumbuhkan rasa empati, berbagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sesuatu kepada orang lain, kerjasama, perhatian, kepedulian akan menumbuhkan kebiasaan meniru pada anak.

Faktor yang dapat menghambat proses sosialisasi anak, menurut Hurlock (Hurlock, 2010) ada 3 diantaranya: faktor lingkungan keluarga, faktor dari luar rumah, faktor pengaruh pengalaman sosial awal. Faktor lingkungan keluarga salah satu pengaruh utama pada perkembangan anak adalah sejauh mana anak hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan menjadi faktor yang sangat berpengaruh bukan saja karena kemiskinan menyebabkan faktor finansial namun lebih penting lagi karena kemiskinan mempengaruhi semua aspek kehidupan perkembangan anak.

Menurut Marrison (Morrison, 2012) kemiskinan merupakan situasi yang mengakibatkan stres, baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Terdapat sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi kemampuan orang dewasa dalam melakukan perannya sebagai orang tua secara efektif. Jadi, Struktur keluarga dan harapan pendidikan erat dengan status sosial ekonomi sehingga mempengaruhi ke unikan anak dalam nilai kognitifnya.

Kesejahteraan masyarakat nelayan di pesisir Kota Agung sudah menjadi perhatian lebih kepada nelayan. Terlihat dari adanya bantuan, penyuluhan ke pulau-pulau. Fasilitas yang cukup lengkap di pesisir Kota Agung seperti, Rumah sakit, homestay tambahan uang belanja masyarakat nelayan, kantor keamanan yaitu kantor polisi, sekolah dari kelompok bermain hingga sekolah menengah pertama. Berdasarkan paparan diatas, kehidupan ekonomi masyarakat nelayan pesisir Kota Agung sudah mencapai kesejahteraan dengan hanya tidak berharap hasil tangkapan saja juga ada usaha samping serta perhatian dari pemerintah. Masyarakat nelayan bisa meningkatkan perilaku sosial yang positif terhadap kemajuan anak-anak pesisir Kota Agung, khususnya anak-anak nelayan.

Selanjutnya, faktor dari luar keluarga adalah isi pembicaraan yang tidak sosial. Ketidak kemampuan mengadakan kompleks empati, gagal belajar penyesuaian sosial karena kurangnya bimbingan, lebih menyukai teman-teman khayalan karena kurangnya bimbingan, gagal dalam kelompok sosial karena konsep diri yang kurang baik.

Sedangkan faktor pendukungnya adalah kesehatan dan kondisi lingkungan (di rumah, di sekolah dan di masyarakat). penciptaan kondisi ideal bagi pengembangan sosial anak. Mampu menciptakan dan menyediakan kondisi yang dapat menjamin terkendalinya ekspresi emosi dari setiap anak sehingga emosi anak terlindungi, lebih stabil dan seimbang serta wajar dalam tampilannya, sedangkan terkait dengan pengembangan dimensi sosial anak maksudnya adalah anak mampu melakukan interaksi sosial serta meningkatkan keterampilan

anak dalam bersosialisasi. Anak yang lebih tua sadar akan sosial, agama, ras dan status sosial ekonomi dari teman sebaya. Mereka akan menerima stereotip budaya.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan kajiannya etnografi yang dikembangkan oleh Spradley. Etnografi ini dibuat dokumentasi analisis budaya tertentu (Bungin, 2012; Sugiyono, 2014) dengan penelitian lapangan kemudian dilaksanakan mendalam melalui pengamatan peran serta observasi deskriptif, observasi terfokus, observasi terpilih dengan analisis dan pencatatan-pencatatan, foto dan video. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian naturalistik dikemukakan oleh Spradley (Spadley, 1994) maka analisis data dilaksanakan langsung di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data. Ada empat tahap analisis data (Moleong, 2010; Sugiyono, 2016) yang diselingi dengan pengumpulan data yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi pada pembentukan perilaku sosial anak di masyarakat pesisir Kota Agung yang telah disajikan secara menyeluruh maka perilaku itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga, peran penting lingkungan yang dapat mendukung dan membentuk perilaku sosial anak. Jika anak diberi bekal sejak usia dini maka dalam menghadapi masa depan kelak anak mampu berperilaku sesuai dengan yang diajarkan ketika mereka keluar dari Pulau. Pembiasaan pembentukan perilaku sosial dengan adanya rasa simpati, empati, tolong menolong, kerjasama sudah terwujud dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pesisir Kota Agung. Sebagai sebuah budaya yang secara turun temurun diajarkan khususnya untuk anak usia dini 5-6 tahun.

Berdasarkan hasil pengamatan maka dapat diketahui bahwa adanya bentuk perilaku sosial, dengan membiasakan pembentukan perilaku sosial yang positif yaitu: adanya agama yang religius, memiliki perilaku yang empati, simpati dan kerjasama, toleransi dengan sesama. Pada perilaku merasakan apa yang orang lain rasakan saat suka maupun duka yaitu memiliki sikap empati.

Hasil analisis tema yang memunculkan tema-tema dari setiap bagian dari keseluruhan pandangan tentang ajaran yang diawali dari sejarah pergerakan masyarakat pesisir Kota Agung.

Dari sejarah tersebut lahirlah budaya masyarakat nelayan untuk mampu membentuk perilaku sosial anak usia dini di wilayah pesisir khususnya anak usia 5-6 tahun.

Adapun bentuk ajaran perilaku sosial yang selalu diterapkan di masyarakat pesisir Kota Agung adalah sebagai berikut dibawah ini:

- a) Agama sebagai panutan yang harus dipatuhi
- b) Memiliki sikap saling tolong menolong dengan sesama
- c) Turut merasakan apa yang orang lain rasakan
- d) Bekerjasama
- e) Tidak mengambil milik orang lain

Penanaman perilaku sosial di lingkungan sekolah yaitu guru memberikan teladan yang baik, guru memberikan aturan yang mendukung terbentuknya perilaku sosial, guru memberikan apresiasi terhadap anak yang memiliki perilaku sosial yang baik, guru memberikan dukungan untuk kemajuan bakat anak didiknya, lingkungan sekolah yang bersih. Di lingkungan keluarga yaitu perhatian dari orangtua, Kerjasama dalam keluarga, saling menyayangi antar saudara, Keluarga yang sehat. Di lingkungan masyarakat sama-sama menumbuhkan rasa kenyamanan, memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia dini, saling bekerjasama dalam pembangunan hal-hal yang positif, memiliki rasa saling tolong-menolong antar warga, memiliki rasa empati dan simpati dengan sesama, memiliki lingkungan yang bersih dan sehat, tidak berselisih paham, saling menghormati keputusan bersama.

Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini adalah faktor yang mendukung dari sekolah peran penting guru dan proses pembelajarannya, aturan sekolah yang dapat membentuk perilaku sosial yang positif. Faktor pendukung dari keluarga adalah peran orangtua dalam mendidik anak membentuk perilaku sosial dan terakhir faktor pendukung dari lingkungan masyarakat yaitu terbentuknya lingkungan yang sehat, nyaman buat anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya, perhatian dari masyarakat setempat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak dilingkungan. Faktor penghambat dari pembentukan perilaku sosial yang ada di pesisir Kota Agung ini tidak terlalu signifikan diantaranya yaitu: kurang dukungan sosial dari keluarga, tidak bisa menerima orang lain dalam bermain, ingin menang sendiri, tidak disiplin dan tidak percaya diri.

KESIMPULAN

Pembentukan perilaku sosial anak terbentuk melalui pemerolehan pengalaman di lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. Adapun bentuk perilaku

sosial yang selalu diterapkan di masyarakat pesisir Kota Agung diantaranya: 1) menjadikan agama sebagai pedoman dan pegangan, agama sebagai panutan yang harus dipatuhi dan meninggalkan larangan-Nya; 2) memiliki sikap saling tolong menolong dengan sesama; 3) turut merasakan apa yang orang lain rasakan; serta 4) Tidak mengambil milik orang lain yang bukan hak kita.

Penanaman perilaku sosial di lingkungan sekolah yaitu guru memberikan teladan yang baik, guru memberikan aturan yang mendukung terbentuknya perilaku sosial, guru memberikan apresiasi terhadap anak yang memiliki perilaku sosial yang baik, guru memberikan dukungan untuk kemajuan bakat anak didiknya, lingkungan sekolah yang bersih. Di lingkungan keluarga yaitu perhatian dari orangtua, kerjasama dalam keluarga, saling menyayangi antar saudara, serta adanya keluarga yang sehat. Di lingkungan masyarakat sama-sama menumbuhkan rasa kenyamanan, memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan perilaku sosial anak usia dini, saling bekerjasama dalam pembangunan hal-hal yang positif, memiliki rasa saling tolong-menolong antar warga, memiliki rasa empati dan simpati dengan sesama, memiliki lingkungan yang bersih dan sehat, tidak berselisih paham, dan saling menghormati keputusan bersama.

Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini adalah faktor yang mendukung dari sekolah diantaranya: peran penting guru dalam proses pembelajarannya, aturan sekolah yang dapat membentuk perilaku sosial yang positif. Faktor pendukung dari keluarga adalah peran orangtua dalam mendidik anak membentuk perilaku sosial dan terakhir faktor pendukung dari lingkungan masyarakat yaitu terbentuknya lingkungan yang sehat, nyaman buat anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya, perhatian dari masyarakat setempat terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di lingkungan.

REFERENSI

- Astuti, M. D. (2017). *Pola interaksi sosial anak usia dini dengan teman sebaya di KB ar-rohmah desa muaro pijoan* [Universitas Jambi].
<https://repository.unja.ac.id/1672/1/ARTIKEL.pdf>
- Bungin, B. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, ed. II.,*. Prenada Media Group.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Kedua puluh delapan)*. Remaja Rosda Karya.
- Morrison, G. S. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Edisi 5 Cetakan 1*.

Indeks.

- Notoatmodjo, S. (1983). *Metedologi Pendidikan dan Pengajaran*. Badan Penerbit Kesehatan Masyarakat.
- Rochimah, N., & Suryadi. (2018). Pengaruh motivasi berprestasi dan kepercayaan diri terhadap belajar mandiri mahasiswa. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 01(01), 7–12.
- Rusdiyani, I., Suryadi, Nopiana, Riswandi, & Rachmadtullah, R. (2020). The influence of parent and teacher partnership, guidance and counseling services, and playing stimulation toward social skills in early childhood. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5856–5865.
- Santrok, J. W. (2015). *Psikologi Perkembangan*. Kencana.
- Setyowati, R. (n.d.). *Perbedaan Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial Pada Anak Usia 3-6 Tahun Yang Menggunakan Dan Tidak Menggunakan Gadget Di Tkit Al Hikam Delanggu*. 346–354.
- Spadley, J. (1994). *Participant Observation*. Mc. Graw-Hill Book Comparison.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (23rd ed.)*. Alfabeta.
- Suryadi, Ayuningrum, D., & Nopiana. (2021). Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02).
<https://doi.org/10.37542/iq.v3i02.136>